I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad 21 masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan *Back to Nature* telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik.

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat (Anonim, 2009[b]).

Cabai saat ini telah menjadi salah satu komoditas andalan petani hortikultura di Indonesia. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa cabai tidak bisa

dilepaskan dari kebutuhan sehari-hari sebagai rempah-rempah dan bumbu masakan, selain bawang merah dan bawang putih. Bahkan ternyata tidak hanya untuk kebutuhan rumah tangga saja namun khasiat dan manfaatnya kini dapat dirasakan bagi kesehatan dan industri. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk kebutuhan akan pangan termasuk salah satu didalammya kebutuhan rempah-rempah juga akan mengalami kenaikan secara signifikan. Meskipun fluktuasi harga yang terjadi seringkali tidak menentu namun bisnis cabai di Indonesia masih tetap menarik perhatian petani hortikultura. Hal ini disebabkan pengembangan tanaman cabai masih menguntungkan petaninya terutama menjelang hari raya baik menjelang Lebaran maupun Natal dan hari raya lainnya. Apalagi bila ditunjang dengan terhentinya pasokan cabai dari sentra produksi lain, tentu saja akan memicu peningkatan harga. Artinya pengembangan budidaya tanaman cabai yang cukup beresiko dengan biaya produksi yang tidak sedikit ini tidak membuat ciut petani hortikultura. Pada tahun 2008 produksi cabai diperkirakan mencapai 1.311 juta ton (meningkat 3.68 persen dari tahun 2007), terdiri dari cabai merah besar 777.22 ribu ton (61.5 persen) dan cabai rawit 487.26 ribu ton (38.5 persen), (Anonim, 2008[a]).

B. Rumusan Masalah

Fusarium sp merupakan jenis jamur yang tersebar luas dalam tanah dan substrat organik, *patogen* pada tanaman, apabila terkontaminasi oleh hewan dapat mematikan dan penyebab *mikotoksiskosis* pada ternak. Jika tanaman cabai (*Capsicum annum*) normal bisa berbuah sampai dengan enam kali bahkan tujuh kali, tanaman yang diserang *Fusarium* sp hanya berbuah dua kali, langsung

mati. Dinas Pertanian Kabupaten Kediri mencatat total luas tanaman cabai besar mencapai 741 ha, sedangkan cabai kecil 2.995 ha. Sedikitnya 17.5 ha tanaman cabai diserang penyakit layu *Fusarium* dengan intensitas serangan ringan hingga berat (Anonim, 2009[c]).

Dibalik kerugian para petani di atas yang mendasari penelitian ini adalah bahaya pestisida semakin nyata dirasakan masyarakat, terlebih akibat penggunaan pestisida yang tidak bijaksana. Kerugian berupa timbulnya dampak buruk penggunaan pestisida, dapat dikelompokkan atas 3 (tiga) bagian: (1) Pestisida berpengaruh negatif terhadap kesehatan manusia (2) Pestisida berpengaruh buruk terhadap kualitas lingkungan dan (3) Pestisida meningkatkan resuljensi hama. Penggunaan fungisida nabati diharapkan dapat meminimalisir timbulnya dampak buruk seperti dijelaskan diatas selain itu juga bahan yang digunakan mudah dan murah untuk didapatkan. Khususnya daun tembakau dapat menggunakan limbah sisa panen petani.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui efektivitas jenis dan konsentrasi fungisida nabati terhadap pertumbuhan jamur *Fusarium* sp yang menyerang tanaman cabai (*Capsicum annum* L).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Petani dapat menghasilkan cabai yang lebih aman untuk dikonsumsi dengan menggunakan fungisida nabati pada pengendalian jamur *Fusarium* sp.
2. Petani dapat memproduksi fungisida sendiri untuk menghemat biaya produksi.

E. Hipotesis

Diduga fungisida nabati dapat menghambat dan mematikan pertumbuhan dan infeksi jamur *Fusarium* sp pada tanaman cabai.

II. TINJAUAN PUSTAKA